

Original Article

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Primary PCI di RS Jantung Diagram

Haris Setiyanto

RS Jantung Diagram

Jl. Cinere Raya No.19, Pangkalan Jati, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514

Email: harissetiyanto63@gmail.com

Editor: TMH

Diterima: 16/01/2023

Direview: 10/10/2023

Publish: 15/10/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Pendahuluan: Kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam berespon terhadap objek atau situasi yang tidak diketahui. Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien sebelum tindakan *primary* PCI

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien *pre-primary* PCI di ruang IGD Rumah Sakit Jantung Diagram.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif korelasi, dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara tingkat kecemasan dan komunikasi terapeutik pada pasien yang akan dilakukan tindakan *primary* PCI di Rumah Sakit Jantung Diagram. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* karena peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada setiap pasien dengan jumlah 30 orang, analisa data menggunakan analisis univariat dengan uji *rank spearman*.

Hasil: Hasil uji Statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau probabilitas (0,000) jauh lebih rendah dari standar signifikan yaitu 0,05 ($p < \alpha$).

Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien, hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi terapeutik perawat untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum melakukan tindakan *primary* PCI.

Kata Kunci: komunikasi terapeutik, *pre-primary pci*, tingkat kecemasan

Pendahuluan

Prevalensi kematian akibat serangan jantung masih tinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Data organisasi kesehatan dunia (WHO) (2016) menyebutkan lebih dari 17 orang didunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Sekitar 31% dari seluruh kematian di dunia. Sebagian besar atau sekitar 8,7 juta disebabkan oleh penyakit jantung koroner.¹ Jantung adalah organ penting yang ada didalam tubuh manusia. Fungsi jantung sebagai pemompa darah keseluruh tubuh.² Karena jantung sangat penting perannya pada tubuh manusia, oleh karena itu jantung harus diperhatikan agar bisa terhindar dari penyakit.³ Salah satu penyakit jantung yang sering dialami yaitu *ST elevation myocardial infarction* (STEMI). *ST elevation myocardial infarction* (STEMI) merupakan salah satu spektrum sindroma koroner

akut (SKA) yang paling berat.⁴ Tindakan *primary* PCI merupakan prosedur infasif dengan menggunakan katerisasi yang memasukan selang kecil kedalam pembuluh darah arteri dan atau vena yang menelusuri hingga kedalam jantung dengan menggunakan sinar-X untuk melihat sumbatan pembuluh darah koroner dan untuk membuka arteri koroner yang tersumbat.⁵ Dalam tindakan *primary* PCI sebelum dilakukan tindakan pasien akan di berikan edukasi secara cepat dan jelas sehingga banyak pasien mengalami kecemasan karna tindakan yang akan dilakukan segera.^{6,7}

Kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam berespons terhadap objek atau situasi yang tidak diketahui. Salah satu faktor yang dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yaitu dengan memberikan komunikasi terapeutik kepada pasien sebelum tindakan *primary* PCI.^{8,9,10} Komunikasi terapeutik adalah suatu cara untuk membina hubungan yang terapeutik (menyembuhkan) yang dibutuhkan untuk pertukaran informasi dan dapat digunakan untuk mempengaruhi perasaan antara perawat-klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan.^{11,12} Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait tentang penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan kendall tau $r = 0,336$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan rendah antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi dengan hubungan korelasi rendah.¹³

Berdasarkan data di RS Jantung Diagram melalui wawancara dan kuesioner kepada 10 orang pasien diketahui bahwa 10 pasien mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan 6 orang mengalami kecemasan berat, 3 orang mengalami kecemasan sedang, 1 orang mengalami kecemasan ringan. Hasil wawancara pasien tentang penilaian pasien terhadap komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pasien yang mengalami kecemasan mengungkapkan bahwa takut akan kegagalan tindakan, peralatan diruang tindakan. Kurangnya komunikasi dari tenaga kesehatan khususnya perawat terutama dalam memberikan informasi tentang tindakan yang akan dilakukan, menyebabkan pasien tidak mengetahui tentang tindakan yang akan dilakukan sehingga pasien merasa cemas. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien Pre-*Primary* PCI di RS Jantung Diagram.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif korelasi, dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara tingkat kecemasan dan komunikasi terapeutik pada pasien yang akan dilakukan tindakan *primary* PCI di Rumah Sakit Jantung Diagram. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* karena peneliti menyebarkan angket/kuesioner kepada setiap pasien yaitu sebanyak 30 sampel, analisa data menggunakan analisis univariat dengan uji rank spearman untuk mencari tingkat hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing- masing variabel yang dihubungkan datanya berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik dan Tingkat Kecemasan Pasien di

Rumah Sakit Jantung Diagram

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Komunikasi Terapeutik		
Baik	6	20%
Cukup	9	30%
Kurang	16	50%
Tingkat Kecemasan		
Tidak Cemas	0	0%
Cemas Ringan	1	3%
Cemas Sedang	7	30%
Cemas Berat	22	67%
Cemas Sangat Berat	0	0%

Berdasarkan tabel 1 dilihat bahwasanya distribusi frekuensi berdasarkan komunikasi terapeutik didominasi komunikasi terapeutik diruang gawat darurat Rumah Sakit Jantung Diagram yaitu kurang sebanyak 16 responden (50%) sedangkan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan sebagian besar tingkat kecemasan pasien diruang gawat darurat Rumah Sakit Jantung Diagram adalah cemas berat 22 responden (67%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre *Primary* PCI di Rumah Sakit Jantung Diagram

		<i>Correlations</i>	
		Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan
<i>Spearman's rho</i>	Komunikasi Terapeutik	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,634**
		N	30
	Tingkat Kecemasan	<i>Correlation Coefficient</i>	,634**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1,000
		N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat korelasi antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien Pre *primary* PCI di Rumah Sakit Jantung Diagram, menurut hasil uji statistik *rank spearman* mencapai angka signifikan (0,000) jauh dibawah kriteria signifikan 0,05 ($p < \alpha$) sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a dibenarkan. Berdasarkan skor koefisien asosiasi yaitu 0,634 terdapat korelasi yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan.

Pembahasan

Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di IGD Rumah Sakit Jantung Diagram Cinere yaitu sebagian besar kurang sebanyak 15 responden (50%). Berdasarkan Penelitian warsini (2015) Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi diruang perawatan IBS RSUD Saras Husada Purworejo. Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi terapeutik perawat tergolong cukup baik yaitu sebesar 37,0%. Perbedaan dengan peneliti saat ini tempat yang diteliti adalah ruang IGD dimana waktu untuk berkomunikasi dengan pasien sangat terbatas dan tindakan yang

dilakukan adalah pemasangan ring yang dilakukan secara segera sehingga komunikasi yang dilakukan oleh perawat kurang.¹⁴ Menurut Carl Rogers (dalam Afnuhazi, R., 2015) perawat harus menyadari pentingnya kebutuhan klien baik fisik maupun mental serta Perawat harus menciptakan suasana yang memungkinkan klien bebas berkembang tanpa rasa takut.¹²

Menurut peneliti kurangnya penerapan komunikasi terapeutik karena banyaknya pasien perhari tidak sebanding dengan jumlah perawat yang berdinasi di ruang IGD, sehingga perawat tidak maksimal dalam menerapkan komunikasi terapeutik.

Tingkat Kecemasan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat kecemasan pasien di ruang IGD Rumah Sakit Jantung Diagram Cinere yaitu, Sebagian besar cemas berat 20 responden (67%). Berdasarkan penelitian Warsini (2015) Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pre-operasi di ruang perawatan IBS RSUD Saras Husada Purworejo. Hasil penelitian tingkat kecemasan pasien pre-operasi sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 44,4%. Perbedaan dengan peneliti saat ini sebagian besar pasien mengalami cemas berat dikarenakan populasi sampel yang di ambil adalah pasien IGD yang mengalami serangan jantung dan harus dipasang ring segera.¹⁴

Menurut Stuart (2006), kecemasan merupakan hal yang penting untuk dinilai dan ditangani pada pasien penyakit jantung, karena kecemasan seringkali disertai dengan gejala fisik seperti nyeri dada yang mengganggu pasien. Kecemasan dapat menyebabkan respon sistem kardiovaskuler antara lain palpitasi, jantung berdebar, rasa ingin pingsan, penurunan tekanan darah dan penurunan denyut nadi. Selain itu gejala psikologis juga dapat muncul yang dapat memperburuk kondisi jantung.¹⁵

Menurut peneliti tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum tindakan PCI dipengaruhi oleh kurangnya informasi terkait prosedur PCI, Pasien dengan tingkat Pendidikan lebih rendah memiliki tingkat cemas yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pengetahuan terbatas tentang penyakit mereka sehingga meningkatkan kekhawatiran tentang konsekuensi yang merugikan dari penyakit. Pada umumnya, cakupan atau keluasan pengetahuan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecenderungan dalam hal menerima dan memahami informasi dari berbagai sumber akan semakin mudah. Sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya.

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien

Berdasarkan penelitian dari 30 responden yang diteliti, hasil analisa menunjukkan bahwa responden mengatakan komunikasi terapeutik perawat kurang dengan tingkat kecemasan pasien cemas berat yaitu 20 responden. Hasil uji statistik rank spearman diperoleh angka signifikan atau probabilitas (0,000) jauh lebih rendah dari standar signifikan yaitu 0,05 ($p < \alpha$), yang berarti ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre-*primary* PCI di Rumah Sakit jantung Diagram Cinere. Berdasarkan Nilai *correlation coefficient* yang diperoleh yaitu 0,634 yang berarti hubungan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan memiliki korelasi kuat.

Menurut peneliti penerapan komunikasi terapeutik di RS jantung Diagram sudah dilakukan namun karena banyaknya jumlah pasien yang harus ditangani, perawat kurang memiliki waktu yang cukup dalam memberikan penjelasan terkait tindakan PCI, sehingga informasi yang diberikan kepada pasien kurang lengkap. Perawat dikatakan baik dalam berkomunikasi terapeutik jika sudah sesuai dengan SOP dan dalam proses melibatkan usaha-usaha untuk membina hubungan terapeutik antara perawat-klien dan saling membagi pikiran, perasaan, dan perilaku untuk membentuk keintiman yang terapeutik dan berorientasi pada masa sekarang yaitu kesembuhan pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran komunikasi terapeutik perawat di ruang IGD Rumah Sakit Jantung Diagram Cinere sebagian besar memiliki komunikasi yang kurang baik. Gambaran Tingkat kecemasan pada pasien *pre-primary* PCI sebagian besar adalah kecemasan berat. Ada Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien *pre-primary* PCI di RS Jantung Diagram Cinere.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan baik individu, kelompok maupun organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan tarima kasih kepada RS Jantung Diagram Cinere dan seluruh responden yang sudah membantu dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari penulis

References

1. WHO. World health statistics 2016: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. World Health Organization; 2016.
2. Rozie F. Rancang Bangun Alat Monitoring Jumlah Denyut Nadi/Jantung Berbasis Android. J Tek Elektro Univ Tanjungpura. 2016;1(1).
3. Kumar A, Cannon CP. Acute coronary syndromes: diagnosis and management, part I. In: Mayo Clinic Proceedings. Elsevier; 2009. p. 917–38.
4. Alwi I. Infark Miokard Akut dengan ST Elevasi. Dalam: Setiati, S.(Editor). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II Edisi VI (halaman 1457-1460). Interna Publishing, Jakarta, Indonesia; 2014.
5. Fitriyah RF. Analisis Efektivitas Biaya Tindakan Primary Pci Dan Terapi Streptokinase Pada Pasien Stemi Akut (Penelitian Dilakukan di Intensive Cardiac Care Unit/ICCU dan Ruang Camelia SMF Kardiologi dan Kedokteran Vaskular RSUD Dr. Soetomo Surabaya). Universitas Airlangga; 2016.
6. Rifki S. Primary Percutaneous Coronary Intervention (Primary PCI), Senjata" Baru" Untuk Melawan Serangan Jantung Akut. Medica Hosp J Clin Med. 2012;1(2).
7. Bambari HA, Panda AL, Joseph VFF. Terapi Reperfusi pada Infark Miokard dengan ST-Elevasi. e-CliniC. 2021;9(2):287–98.
8. Hayat A. Kecemasan dan metode pengendaliannya. Khazanah J Stud Islam Dan Hum. 2017;12(1).
9. Hastuti YD, Mulyani ED. Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Paska Percutaneous Coronary Intervention. J Perawat Indones. 2019;3(3):167–74.
10. Annisa DF, Ifdil I. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). Konselor. 2016;5(2):93.
11. Kusumo MP. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja. J Medicoeticolegal dan Manaj Rumah Sakit. 2017;6(1):72–81.
12. Afnuhazi R. Komunikasi terapeutik dalam keperawatan jiwa. Yogyakarta Gosyen Publ. 2015;

13. Basra B, Muhammad M, Muslimin Y. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. *JIKP J Ilm Kesehat PENCERAH*. 2017;6(2):98–102.
14. Warsini W, Irwanti W, Siswanto RA. Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Saras Husada Purworejo. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indones J Nurs Midwifery)*. 2015;3(2):96–102.
15. Stuart, G., & Sundenen S. *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi ke- 6*. 6th ed. Mosby Year Book, editor. St. Louis; 2013.